

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan di Indonesia karena beberapa alasan diantaranya adalah karena sektor yang menjadi lapangan kerja utama untuk mendapatkan penghasilan bagi angkatan kerja, sehingga Indonesia disebut sebagai Negara Agraris. Laporan Kementerian Pertanian (2019) menyebutkan lebih kurang 35% angkatan kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian merupakan penghasil kebutuhan pokok manusia terutama pangan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar ketersediaan pangan akan mempengaruhi stabilitas sosial ekonomi dan politik nasional. Oleh sebab itu, upaya swasembada pangan selalu menjadi prioritas pembangunan pertanian di Indonesia.

Menurut Kementerian Pertanian (2015) peran tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional memiliki kontribusi sekitar 35,3 persen. Sampai saat ini masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian, yaitu perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian, petani berusia lebih dari 55 tahun jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenagakerjaan pertanian selama ini.

Kegiatan dan usaha bidang pertanian pada umumnya dilakukan di wilayah pedesaan, oleh sebab itu pembangunan wilayah pedesaan sering dikonotasikan sebagai pembangunan pertanian. Disisi lain, pembangunan pertanian sering dipandang sebagai upaya untuk melakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Dengan demikian jelas bahwa pembangunan pertanian akan terkait erat dengan pembangunan wilayah pedesaan.

Sebagai sektor strategis, pembangunan sektor pertanian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik yang terkait secara langsung dengan proses pembangunan maupun secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan pertanian. Pelaku usaha tani atau petani, dipandang sebagai factor

utama yang akan berpengaruh terhadap bagaimana proses produksi pertanian dilakukan. Pada gilirannya akan mempengaruhi hasil, dan selanjutnya akan menentukan perubahan kesejahteraan dari pelaku usaha/petani itu sendiri.

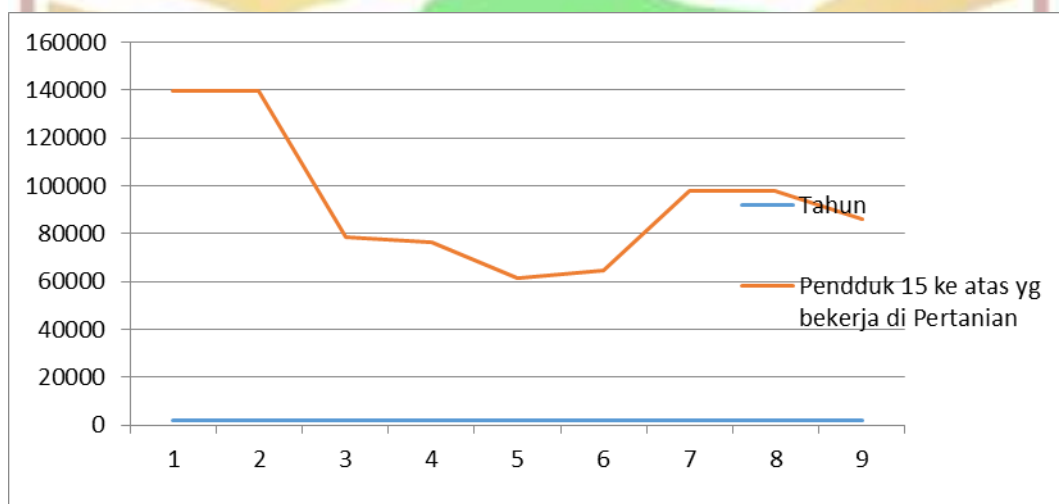
Namun demikian berdasarkan laporan berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada kecenderungan terjadinya penurunan minat angkatan kerja untuk menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan khususnya di wilayah pedesaan (Agustar A dan Erwin, 2018). Data Sensus Pertanian yang dilakukan oleh BPS setiap 10 tahunan, tercatat bahwa dalam kurun waktu 2003-2013, terjadi penurunan jumlah rumah tangga petani sebanyak 5 juta KK. Angka ini dinilai cukup besar dan memberikan implikasi terhadap keberlanjutan usaha di sektor pertanian. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah struktur umur petani sudah semakin mena yaitu 60,8% diatas usia 45 tahun dengan 73,97 % tingkat pendidikan hanya sampai hanya tingkat SD.

Fenomena penuaan usia petani juga terjadi dinegara-negara maju sekalipun. Menurut Katchova dan Ahearn (dalam Sri Hery Susilowati, 2016) perkembangan usia petani di Amerika Serikat berdasarkan Sensus Pertanian 2007 petani yang berumur kurang dari 35 tahun hanya sekitar 5,3% dibandingkan dengan persentase petani pemula sebesar 32,4%. Artinya, jumlah petani pemula yang berusia muda juga relatif sedikit. Kecenderungan meningkatnya umur petani sudah dapat dilihat sejak tahun 1940 sampai tahun 2007, di mana rata-rata umur petani di Amerika Serikat meningkat dari 48 pada tahun 1940 menjadi 57 pada pada tahun 2007 (Kauffman 2013). Petani dengan umur 65 tahun atau lebih memiliki laju peningkatan jumlah paling besar.

Seperti yang terjadi secara nasional, *trend* penurunan jumlah petani juga terjadi di Kabupaten Solok. Data tahun 2015 memperlihatkan jumlah petani sebanyak 98.050 jiwa dan pada tahun 2017 berkurang menjadi 86.017 jiwa, atau mengalami penurunan sebesar menjadi 12,27%. Berkurangnya jumlah petani dapat terjadi paling tidak karena dua hal. Pertama, petani yang sudah ada beralih pekerjaan kesektor lain, dan yang kedua disebabkan jumlah petani yang sudah tidak bertani lagi karena uzur atau meninggal lebih besar dari penduduk yang masuk angkatan kerja dan memilih sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya.

Penuaan usia petani akan mempengaruhi kebugaran fisiknya, selanjutnya akan mempengaruhi tingkat aktivitas dan produktivitas dalam mengelola usahatani. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatani.

Fenomena berkurangnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian secara umum juga terjadi di Kabupaten Solok. Jika dicermati data series 2009-2017, terlihat trend penurunan yang signifikan terhadap jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan kerja utama Pertanian, sebagaimana grafik di bawah ini.



Gambar 1. Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan kerja utama Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan di Kab. Solok Tahun 2009 s.d 2017

Dengan demikian maka angkatan kerja yang berusia lebih muda bila ia menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan kerja utamanya, akan membawa pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan sektor pertanian sebagai sektor yang strategis dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian Sebagai Lapangan Pekerjaan di Wilayah Pedesaan Kabupaten Solok

## B. Masalah Penelitian

Minat dan kesesuaian dengan kepribadian sering dipandang sebagai dua hal pokok yang akan menentukan seseorang bisa sukses dalam kariernya bekerja.

Namun diakui bahwa tidaklah mudah untuk menemukan pekerjaan idaman yang sesuai dengan minat dan kepribadian. Kesesuaian itulah yang membuat orang lebih mencintai dan bahagia dalam menjalankan pekerjaannya, dampaknya pun ia akan bekerja sungguh-sungguh dengan penuh tanggungjawab.

Pertanian masih menjadi sektor usaha yang cemerlang di Indonesia. Pada tahun 2018 nilai PDB sektor pertanian naik 47% dibandingkan tahun 2013. Bila diakumulasi dari 2013-2017 nilai PDB dari pertanian mencapai Rp1.375 triliun. Suatu angka yang tidak kecil namun realitasnya usahatani atau bertani merupakan profesi yang dianggap tidak menarik.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018 menunjukkan orang Indonesia paling banyak menjadi tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar. Pada kelompok profesi terakhir mencapai (30,60%). Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan berada di peringkat kedua dengan persentase 28,06%. Sebuah angka yang mengagetkan bila kita lihat besarnya kontribusi pertanian terhadap PDB Indonesia.

Banyak tenaga kerja di sektor pertanian berpindah kesektor jasa. Fakta ini tentu membuktikan bahwa profesi petani tidak terlalu menarik untuk bekerja lebih giat dan rasa tanggungjawab pun semakin tinggi. Pertanian juga dianggap sebagai profesi yang tidak prestisius karena sehari-hari berteman dengan kotor dan panas. Berbeda dengan mereka yang bekerja kantoran di ruang berpendingin udara. Citra seperti ini melekat ketika mendengar kata petani.

Penelitian Lovea (2015) menunjukkan pemuda masih memiliki persepsi buruk terhadap pertanian. Mereka melihat kesejahteraan petani dan keuntungan dari pertanian tidak menarik. Persepsi rendah bias jadi wajar di mata para pemuda. Pertanian identik dengan kemiskinan dan kelompok rentan. Padahal begitu banyak keluarga sejahtera dari pertanian. Menurut laporan Forbes, menyebutkan bahwa 5 dari 10 orang terkaya di Indonesia sukses dari pertanian. Disebutkan diantaranya nama Chairul Tanjung, Bachtiar Karim, dan Eddy Kusnadi Sariaatmadja. Persepsi terhadap pertanian harus diubah. Bila tidak maka Indonesia akan kekurangan tenaga kerja di sektor pertanian. Efeknya tentu pada produktivitas pertanian di

masa depan. Jangan sampai Indonesia terus bergantung pada impor komoditas pertanian karena kurangnya pasokan dari dalam negeri.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Solok.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi muda di Kabupaten Solok untuk memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebagaimana di atas, maka secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di Kabupaten Solok.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda di Kabupaten Solok memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dan dinamika ilmu pengetahuan, memberikan acuan, informasi dan rangsangan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang ketenagakerjaan, keberlanjutan usaha pertanian maupun produktivitas tenaga kerja sektor pertanian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan keputusan dan kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Solok

dalam menyusun rencana, kebijakan dan strategi pembangunan pertanian dan ketenagakerjaan di Kabupaten Solok sehingga akan dapat menjaga keberlanjutan usaha pertanian dan mengatasi masalah ketenagakerjaan dan diharapkan dapat berperan sebagai katalisator pembangunan.

